

Folklor non-verbal dalam praktik multikultural di desa jedong: Kajian sensorik terhadap bau dupa dan sesajen

Mila Nur Afida

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: millanurafida@gmail.com

Kata Kunci:

Folklor non-verbal, sensorik, dupa, sesajen, multikultural, desa Jedong

Keywords:

Nonverbal folklore, sensory, incense, offerings, multicultural, Jedong village

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji bentuk folklor non-verbal dalam praktik ritual masyarakat multikultural di Desa Jedong, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Penelitian difokuskan pada pengalaman sensorik, khususnya bau dupa dan bentuk-bentuk sesajen seperti bunga dan makanan yang diletakkan di ruang public. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, artikel ini menunjukkan bahwa elemen-elemen sensorik dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga menjadi medium interaksi sosial, memori kolektif, dan identitas budaya di tengah keberagaman agama (Hindu, Islam, dan Kristen). Temuan ini memperkuat posisi folklor sensorik

sebagai bagian dari kajian folklor non-verbal dan membuka ruang untuk pemahaman baru tentang toleransi dan kehidupan budaya lintas-agama di pedesaan Jawa Timur.

ABSTRACT

This article examines non-verbal folklore in the ritual practices of a multicultural community in Jedong Village, Wagir District, Malang Regency. The research focuses on sensory experiences, particularly the smell of incense and offerings such as flowers and food placed in public spaces. Using a qualitative approach and ethnographic methods, this article shows that sensory elements in rituals not only function as spiritual symbols but also as a medium for social interaction, collective memory, and cultural identity amid religious diversity (Hinduism, Islam, and Christianity). These findings reinforce the position of sensory folklore as part of non-verbal folklore studies and open up new avenues for understanding tolerance and inter-religious cultural life in rural East Java.

Pendahuluan

Tradisi adalah bagian dari sebuah masyarakat yang akan terus eksis jika terus dilestarikan. Tradisi bukan hanya sekedar kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga mencerminkan sikap dan kepercayaan masyarakat tersebut. Berbagai jenis tradisi ada dalam masyarakat, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Dalam kajian antropologi, tradisi dari suatu kelompok masyarakat dikenal dengan istilah folklor. Danandjaya (2002:2) menjelaskan bahwa folklor adalah komponen budaya kolektif yang tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengertian folklor ini sama dengan makna budaya tradisional, yaitu segala sesuatu yang diturunkan, diucapkan ataupun diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau dari nenek moyang terdahulu.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Folklor merupakan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya berupa tuturan lisan, folklor juga hadir dalam bentuk tindakan, benda, serta pengalaman sensorik. (Dundes, 1980) membagi folklor ke dalam tiga kategori utama: folklor verbal (misalnya cerita rakyat, puisi, mantra), folklor material (benda budaya seperti makanan, pakaian, dan sesajen), dan folklor kebiasaan (ritual, upacara, permainan tradisional). Dalam konteks ini, folklor non-verbal mencakup aspek material dan kebiasaan yang bersifat simbolik dan berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat.

Pendekatan sensorik dalam studi budaya, sebagaimana dikembangkan oleh (Classen, 1993), memberikan perhatian khusus pada pengalaman inderawi (seperti bau, rasa, dan sentuhan) sebagai medium pembentukan makna budaya dan memori kolektif. Dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa, unsur sensorik seperti bau dupa dan rasa makanan ritual memiliki sejarah panjang sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Desa Jedong, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, merupakan contoh nyata ruang hidup multikultural di mana umat Hindu, Islam, dan Kristen hidup berdampingan. Desa ini dikenal memiliki sejumlah pura Hindu aktif, serta masjid dan gereja yang berdekatan secara geografis. Berbagai praktik keagamaan seperti peletakan bunga di jalan, pembakaran dupa, dan penyajian sesajen dilakukan secara terbuka di ruang publik dan tidak hanya menjadi bagian dari kepercayaan umat Hindu, melainkan juga dihormati oleh masyarakat Muslim dan Kristen. Hal ini menjadikan Desa Jedong sebagai ruang sosial yang mencerminkan akulturasi budaya dan toleransi antaragama.

Kajian folklor non-verbal dalam konteks masyarakat multikultural semakin relevan di era globalisasi, ketika identitas budaya lokal sering kali berada dalam ketegangan antara tradisi dan modernitas. Jawa Timur, khususnya Malang, merupakan wilayah dengan jejak sejarah panjang interaksi budaya Hindu-Buddha, Islam, dan Kristen. Tradisi seperti penggunaan dupa dan sesajen tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga merepresentasikan kesinambungan sejarah panjang akulturasi budaya di Nusantara.

Di sisi lain, antropologi sensorik memperluas pemahaman kita tentang bagaimana indra manusia (penciuman, penglihatan, rasa) membentuk pengalaman budaya. (Classen, 1993) menekankan bahwa pengalaman sensorik bukanlah sesuatu yang universal, melainkan dikonstruksi secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang folklor sensorik di Desa Jedong memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol ritual melalui indera. Selain itu, studi ini juga signifikan secara akademik dalam memperkuat diskursus multikulturalisme di Indonesia, yang menekankan harmoni dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk folklor non-verbal di Desa Jedong membentuk pengalaman budaya dan sosial masyarakat multikultural melalui pendekatan sensorik.

Kajian Teori

Menurut(Dundes, 1980), folklor dapat dikategorikan menjadi folklor verbal, material, dan kebiasaan. Penelitian ini berfokus pada folklor non-verbal berupa material (sesajen, bunga, makanan) dan kebiasaan (ritual pembakaran dupa). Teori ini diperkuat oleh Turner (1969), yang melihat ritual sebagai proses liminal yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan dunia spiritual. Selain itu, teori multikulturalisme menjadi landasan penting dalam membaca praktik sosial di Desa Jedong. (Geertz, 1973) dalam *The Interpretation of Cultures* menekankan pentingnya simbol dalam membangun makna budaya. Bau dupa, misalnya, dapat dilihat sebagai simbol yang tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sosial—menciptakan ruang kolektif di mana toleransi dan kebersamaan terbangun.

Karya akademik dari dosen UIN Malang juga memperkuat kerangka teoritis ini. (Halimi & Masadi, 2023) dalam *Folklor Arab di Indonesia* menyoroti peran makanan, musik, pakaian, dan peribahasa dalam memperkuat identitas budaya komunitas Arab di Indonesia. Studi ini relevan untuk membandingkan bagaimana folklor non-verbal berfungsi lintas komunitas. Sementara itu, (Karim et al., 2023) dalam *Nyai Sabirah's folklore and sacred local heritage* menekankan pentingnya folklor sakral sebagai warisan budaya lokal yang terus hidup di tengah modernitas. Hal ini dapat disejajarkan dengan praktik sesajen di Desa Jedong yang juga memiliki nilai sakral. Di sisi lain, (Thoyib, 2021) dalam penelitiannya mengenai toponimi desa di Singosari menunjukkan bahwa nama tempat juga merupakan bentuk folklor yang mengandung makna historis dan kolektif. Dengan demikian, berbagai bentuk folklor, baik sensorik, material, maupun linguistik, sama-sama berfungsi dalam membentuk identitas sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap praktik-praktik ritual harian, wawancara mendalam dengan warga dari berbagai latar agama, serta dokumentasi visual dan deskriptif terhadap benda dan tindakan dalam ritual. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik ritual, dengan latar belakang agama yang beragam.

Praktik folklor sensorik di Desa Jedong memperlihatkan peran ganda: spiritual dan sosial. Secara spiritual, dupa dan sesajen berfungsi sebagai medium komunikasi dengan leluhur dan kekuatan gaib. Namun secara sosial, praktik ini membangun norma kolektif. Misalnya, penghormatan terhadap sesajen di jalan desa menunjukkan adanya kesepakatan sosial yang mengatasi sekat agama. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Turner (1969) tentang ritual sebagai sarana pembentukan solidaritas komunitas. Jika dibandingkan dengan folklor Arab yang diteliti oleh (Halimi & Masadi, 2023), terdapat kesamaan fungsi simbolik. Dalam masyarakat Arab di Indonesia, makanan dan musik digunakan sebagai penanda identitas kolektif. Di Desa Jedong, dupa dan sesajen berfungsi serupa sebagai penanda ruang sakral yang dihormati semua warga. Perbandingan ini menunjukkan bahwa folklor non-verbal memiliki fungsi lintas budaya sebagai alat kohesi sosial.

Selain itu, penelitian (Karim et al., 2023) tentang folklor Nyai Sabirah menekankan dimensi sakral warisan lokal yang terus dipertahankan melalui ritual. Hal ini paralel dengan sesajen di Desa Jedong yang dipandang membawa perlindungan dan keseimbangan. Keduanya menunjukkan bahwa folklor tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus dimaknai ulang dalam konteks sosial yang baru.

Dalam konteks pendidikan, folklor sensorik di Desa Jedong dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai multikultural. Bau dupa dan sesajen yang diterima oleh semua komunitas agama di desa ini menjadi contoh nyata toleransi. Hal ini dapat dijadikan model pendidikan multikultural di sekolah, di mana siswa diajarkan untuk menghargai simbol budaya yang berbeda. (Amalina, 2022) dalam penelitiannya tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis budaya lokal juga menegaskan pentingnya memasukkan praktik budaya sehari-hari dalam kurikulum untuk membangun identitas nasional yang inklusif. Dengan demikian, folklor sensorik bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga instrumen pedagogis untuk memperkuat nilai toleransi dan keberagaman.

Di Desa Jedong, praktik membakar dupa dan menaruh sesajen tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, tetapi juga dihormati oleh komunitas Muslim dan Kristen sebagai bagian dari harmoni sosial. Sesajen biasanya terdiri dari bunga, makanan kecil, dan dupa yang diletakkan di jalan, depan rumah, ataupun di pura. Salah satu warga Muslim, Om Dendy (usia 35 tahun), menyatakan bahwa;

“Kami disini sudah biasa dengan bau dupa, malah merasa rumah lebih tenang kalau baunya tercium di pagi hari.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa aroma dupa telah menjadi bagian dari ritme kehidupan sosial dan spiritual, tidak lagi terbatas hanya sebagai sebuah simbol keagamaan Hindu semata.

Praktik meletakkan sesajen dapat diamati setiap pagi di persimpangan jalan desa, terutama menjelang dan setelah Hari Raya Galungan atau Kuningan. Sesajen biasanya terdiri dari canang (wadah kecil dari janur) yang diisi dengan bunga kamboja, bunga melati, serta potongan kecil makanan seperti pisang atau kue apem. Peneliti mencatat bahwa sesajen tersebut tidak pernah diganggu oleh siapapun, bahkan anak-anak desa telah dianjurkan untuk tidak menginjak atau menyingkirkan sesajen tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan nilai dan norma yang melampaui batas agama.

Salah satu informan yang menganut kepercayaan Kristen, Ibu Dewi (usia 40), menyatakan;

“Saya tidak ikut sembahyang, tapi saya tahu kalau itu merupakan bentuk doa mereka. Saya hormati karena sedari kecil sudah melihat praktik seperti itu di lingkungan sini.”

Pengakuan ini memperlihatkan bahwa folklor non-verbal berfungsi sebagai medium toleransi dan akulturasi yang berlangsung secara alami. Bau dupa yang menyebar ke ruang publik menciptakan suasana spiritual yang dikenali oleh semua warga, terlepas dari apapun agama mereka. Itu menjadi semacam “penanda” waktu dan ruang sakral. Selain itu, tindakan meletakkan sesajen adalah bentuk komunikasi simbolik

dengan kekuatan gaib atau leluhur, yang diyakini membawa keseimbangan dan perlindungan. Benda-benda ini menyimpan nilai historis dan simbolis yang diturunkan secara lisan maupun tindakan berulang (habitual). Fenomena ini menunjukkan bahwa folklor non-verbal bukan hanya sekedar artefak, tetapi juga bagian dari sistem makna yang kompleks dan dinamis. Praktik ini juga menjadi sarana toleransi antar agama dan menjadi bentuk ekspresi kultural yang diterima secara kolektif.

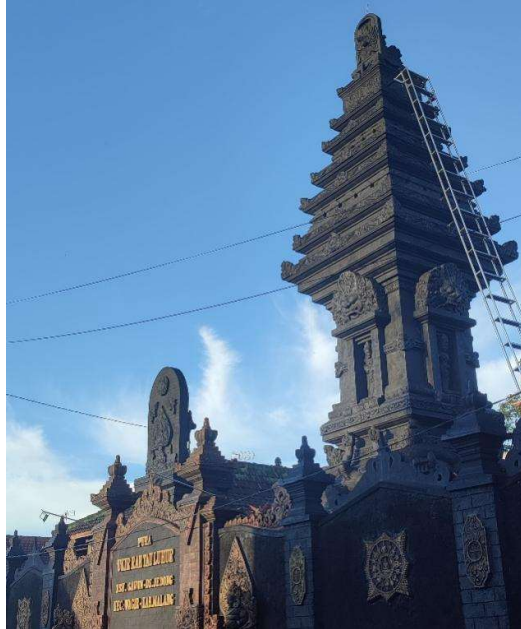
Visual dan Sensorik dalam Praktik Ritual

Dokumentasi visual memperkuat temuan etnografis terkait penerimaan kolektif terhadap praktik ritual di ruang publik.



Gambar : Sesajen Canang

Sesajen berupa canang dengan bunga dan makanan kecil diletakkan di tengah jalan desa pada pagi hari. Bau dupa menyebar ke udara, menjadi bagian dari ritme spiritual warga sekitar. Dalam observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa tidak ada warga yang melewati sesajen dengan sembrono. Bahkan kendaraan pun berhenti atau menghindari untuk tidak melewati canang yang sedang dipersembahkan. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan kolektif, terlepas dari afiliasi agama. Kehadiran sesajen di ruang publik menjadi bagian dari lanskap sosial dan spiritual Desa Jedong yang diterima secara lintas agama.



Gambar : Pura di desa Jedong

Bangunan pura di Desa Jedong sebagai pusat aktivitas spiritual umat Hindu. Arsitekturnya mencerminkan kekayaan simbolik dan nilai sakral yang diakui serta dihormati oleh masyarakat lintas agama.

Kesimpulan

Folklor non-verbal di Desa Jedong berupa bau dupa dan sesajen merupakan bentuk budaya yang sarat makna dan berperan penting dalam membentuk identitas serta hubungan sosial masyarakat. Melalui pendekatan sensorik, praktik ini dapat dibaca sebagai strategi kolektif dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman agama. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian folklor kontemporer, khususnya dalam memperkuat posisi folklor sensorik sebagai bagian dari studi budaya yang relevan di masa kini.

Folklor non-verbal di Desa Jedong berupa dupa dan sesajen menunjukkan bagaimana elemen sensorik dapat berfungsi ganda: sebagai simbol spiritual dan sebagai media kohesi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa folklor sensorik mampu membangun harmoni dalam masyarakat multikultural, di mana simbol-simbol budaya tidak hanya dimaknai oleh kelompok asalnya, tetapi juga dihormati oleh komunitas lain.

Integrasi teori folklor, multikulturalisme, dan penelitian-penelitian dari dosen UIN Malang memperlihatkan bahwa studi folklor sensorik dapat memperluas cakrawala akademik dalam memahami toleransi dan identitas budaya. Ke depan, penelitian semacam ini berpotensi memperkuat kurikulum pendidikan multikultural, menjadikan folklor bukan sekadar objek kajian, tetapi juga sarana praktis membangun masyarakat yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853–862. <https://repository.uin-malang.ac.id/11988>
- Classen, C. V. (1993). *Inca cosmology and the human body*.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Indiana University Press.
- Geertz, C. (1973). Chapter 1/Thick Description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, 3–30.
- Halimi, H., & Masadi, M. A. (2023). *Fosklor Arab di Indonesia: Kajian tentang makanan, musik, pakaian dan paribahasa Arab*. CV. Edu Litera. <https://repository.uin-malang.ac.id/13287/>
- Karim, A., Raya, M. K. F., Mutholib, A., Kawakip, A. N., Retnanto, A., & Mukroji. (2023). Nyai Sabirah's folklore and sacred local heritage in Central Java. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2198629. <https://repository.uin-malang.ac.id/14610/>
- Thoyib, M. E. (2021). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 1–24. <https://repository.uin-malang.ac.id/7983>